

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pelatihan dengan bimbingan orang lain atau secara otodidak. Berbicara dengan pendidikan, pendidikan merupakan suatu yang tak ada habisnya karena pendidikan dengan segala komponennya akan berubah sesuai perkembangan zamannya.

Hasan (Maria, 2015, hlm. 97) menyatakan bahwa,

Pendidikan dapat diuraikan menerusi dua sudut pandangan, sudut pandangan yang pertama adalah berkaitan dengan masyarakat, yaitu masyarakat memandang pendidikan sebagai suatu proses pewarisan atau penyaluran kebudayaan yang mengandung nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda secara berterusan supaya kelangsungan hidup sebuah masyarakat dapat berlaku. Sudut pandangan yang kedua adalah menjurus kepada individu yaitu individu memandang bahwa pendidikan adalah proses membangunkan dan menggilap potensi-potensi yang sememangnya ada dalam diri manusia sehingga potensi-potensi tersebut dapat mewujudkan kemampuan tertentu bagi menjamin kehidupan manusia yang seimbang dan normal.

Sedangkan menurut Utari (2011, hlm. 22) menyatakan “Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa datang.”. Dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan berfungsi: (1) Pemersatu bangsa, (2) Penyamaan kesempatan, dan (3) Pengembangan potensi diri (Utari, 2011, hlm.22). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting bagi masyarakat yang akan berguna dalam kehidupan, dan juga pendidikan merupakan pembelajaran,

pengetahuan dan kebiasaan.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, dengan belajar matematika seseorang dilatih untuk memahami, berfikir kreatif, kritis, dan mengaplikasikan dalam menyelesaikan kehidupan sehari-hari maupun dalam mata pelajaran lainnya. Ruseffendi (2006, hlm. 70), menyatakan bahwa “Matematika adalah ilmu atau pengetahuan yang termasuk ke dalam atau mungkin yang paling padat dan tidak mendua arti. Karena istilah, simbol, notasi dan semacamnya yang pada menghitung matematika lama membingungkan, tidak jelas, keliru atau mendua arti dalam pembelajaran matematika modern itu diperjelas”. Sedangkan menurut Rahma (2014, hlm. 18), “Matematika merupakan salah satu bidang yang memiliki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dengan ditetapkannya matematika sebagai salah satu mata pelajaran pokok/wajib dalam setiap Ujian Akhir Nasional (UAN)”. Jadi, matematika merupakan mata pelajaran yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut kurang lebih mirip dengan pernyataan Milgram (Joko, 2017, hlm. 474) menyatakan bahwa “Masyarakat tidak akan berfungsi tanpa penerapan pengetahuan matematika tingkat tinggi, karena pada abad 17-18 dan sekarang terbukti bahwa semua disiplin ilmu menggunakan matematika”. Tapi seringkali matematika dianggap mata pelajaran yang sukar dan tidak disenangi oleh kebanyakan orang. Oleh karena itu peran guru di sekolah sangat penting dalam pembelajaran agar meyakinkan kepada siswa bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang mudah dan menjadi kebutuhan sehari-hari.

Utari (2011, hlm. 24) berpendapat bahwa:

Pembelajaran matematika merupakan suatu kegiatan yang kompleks, melibatkan berbagai unsur seperti guru, siswa, matematika dan karakteristiknya, dan situasi belajar yang berlangsung. Oleh karena itulah pembelajaran tidak dapat disederhanakan menjadi suatu resep untuk membantu siswa belajar. Paling sedikit terdapat dua hal yang menjadi alasan bahwa pembelajaran tidak dapat dirumuskan dalam bentuk resep. Pertama, pembelajaran melibatkan pengetahuan tentang: topik matematika yang akan diajarkan, perbedaan siswa, cara siswa belajar, lingkungan kelas, lembaga pendidikan dan masyarakat. Selain

hal umum seperti di atas, guru juga harus mempertimbangkan hal-hal khusus, misalnya: karakteristik topik yang akan diajarkan dan pedagogi mengajarkannya. Kedua, sebagai implikasi bahwa pembelajaran melibatkan berbagai domain, maka guru juga harus menetapkan: cara mengajukan dan merespons pertanyaan, cara menyajikan idea matematika secara tepat, berapa lama diskusi perlu dilaksanakan, jenis dan kedalaman tugas matematika, dan keseimbangan antara tujuan dan pertimbangan.

Menurut Benyamin S. Bloom, dkk (Ruseffendi, 2006, hlm. 2006), “Tujuan pendidikan daerah kognitif itu dapat dibagi ke dalam 6 aspek (kelompok) besar yang tersusun secara turut-menurut, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*syntesis*), dan evaluasi (*evaluation*)”. Dalam pelajaran matematika, tentu memiliki kemampuan-kemampuan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Sumarno dan Hendriana (2014, hlm. 19) menyatakan bahwa “Berdasarkan jenisnya, kemampuan matematis dapat diklasifikasikan dalam lima kompetensi utama, yaitu pemahaman matematis, pemecahan masalah, komunikasi matematis, koneksi matematis dan penalaran matematis”. Berdasarkan jenis kemampuan yang telah dikemukakan tersebut, salah satunya adalah kemampuan pemahaman matematis.

Menurut Alferd (Usman, 2017, hlm. 70), “Seorang siswa memiliki kemampuan pemahaman matematis jika ia sudah dapat melakukan hal-hal berikut ini: (1) Menjelaskan konsep-konsep dan fakta matematika yang telah ia miliki, (2) dapat dengan mudah membuat hubungan logis diantara konsep dan fakta yang berbeda tersebut, (3) Menggunakan hubungan yang ada kedalam sesuatu (baik didalam maupun diluar matematika) berdasarkan yang ia ketahui, dan (4) Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang ada dalam matematika sehingga membuat segala pekerjaannya berjalan dengan baik”. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi Kurikulum 2013 (Suharsono, 2015, hlm. 279), bahwa “Kompetensi intinya antara lain: (1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, (2) Berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan proaktif) dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta pergaulan dunia, dan

(3) Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan”. Sebagian dari pernyataan tersebut telah saya ketahui ketika saya melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah yang akan dijadikan penelitian, bahwa hampir dari sebagian siswa yang saya ajar cenderung kurang dalam kemampuan pemahaman matematis, karena kurangnya siswa dalam memahami konsep materi yang diajarkan dan sulitnya menghubungkan materi ke permasalahan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) ditemukan bahwa hasil belajar siswa pada pelajaran matematika belum sesuai yang diharapkan, terlihat dari nilai ulangan harian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang diterapkan oleh sekolah tersebut yaitu 68, hampir 50% dari jumlah siswa memperoleh nilai dibawah KKM. Hal tersebut disebabkan pembelajaran matematika yang diterapkan di kelas menggunakan model pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tetapi dalam sekolah tersebut sudah menjalankan perubahan kurikulum yang ditetapkan pemerintah yaitu Kurikulum 2013 (KURTIAS). Dengan data yang peneliti simpulkan dari hasil wawancara terhadap guru yang bersangkutan bahwa hampir 50% dari jumlah siswa tidak menganggap bahwa mata pelajaran matematika itu penting dalam kehidupan, menganggap bahwa matematika pelajaran yang sangat sulit, yang tidak disenangi bahkan malas ketika belajar matematika yang terlihat ketika di dalam kelas tersebut siswa hanya terdiam untuk mendengarkan saja bahkan ada beberapa siswa yang mengobrol atau bahkan tidur ketika pelajaran matematika sedang diajarkan. Bahkan pada saat pemberian soal evaluasi pada setiap pertemuannya, siswa tidak bisa menyelesaikan soal evaluasi tersebut padahal susah diberikan contoh yang serupa dengan soal tersebut.

Menurut data yang peneliti peroleh dari beberapa siswa, dapat disimpulkan bahwa anggapan sebagian siswa terhadap mata pelajaran matematika adalah pelajaran yang disenangi dan mudah apabila soal evaluasi yang diberikan sama persis dengan apa yang telah dibahas sebelumnya atau soal rutin. Sedangkan hampir lebih 50% dari jumlah siswa menyatakan bahwa mata pelajaran matematika itu sukar untuk dimengerti, membosankan, abstrak, dan apabila

diberikan soal evaluasi yang sama seperti contoh yang telah diajarkan pun kebanyakan kurang tepat dalam pengerjaan. Hal ini terlihat bahwa pembelajaran yang kurang efektif dan pemahaman siswa cenderung rendah. Kurang efektifnya pembelajaran yang membuat minat belajar cenderung rendah mengakibatkan kurangnya pemahaman matematis siswa, dilihat dari proses belajar mengajar yang tidak terlalu efektif dan dalam pembelajaran siswa tidak terlalu memperhatikan penjelasan guru dan cenderung sibuk dengan kegiatannya sendiri sedangkan guru menjelaskan di depan kelas.

Kurangnya pemahaman matematis menyebabkan nilai matematika yang kurang memuaskan dan siswa menganggap hal tersebut sudah tidak aneh lagi. Kemampuan pemahaman matematis penting dimiliki karena kemampuan tersebut merupakan syarat untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah. Ketika seseorang belajar matematika agar dapat memahami penyelesaian konsep, maka disitulah orang tersebut mulai merintis kemampuan pemecahan masalah. Hal tersebut dikemukakan oleh Utari (2011, hlm. 23), "Pemahaman matematis penting dimiliki siswa karena diperlukan untuk menyelesaikan masalah matematika, dalam disiplin ilmu yang lain dan masalah kehidupan sehari-hari yang merupakan visi pengembangan pembelajaran matematika untuk memenuhi kebutuhan masa kini".

Selain aspek kognitif, aspek afektif pun mempengaruhi dalam pembelajaran matematika. Salah satu aspek afektif yaitu *productive disposition* atau kebiasaan, dimana *productive disposition* bermanfaat dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Kilpatrick, *et. al.* (Ridwan, 2015, hlm. 92) "*Productive disposition* merupakan sikap positif serta kebiasaan untuk melihat matematika sebagai suatu yang logis dan berguna bagi kehidupannya". Maka dari itu perlu diperhatikannya *productive disposition* siswa selama pembelajaran berlangsung. Kurangnya pemahaman matematis dan pentingnya *productive disposition* dalam pembelajaran matematika maka peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran yang beda untuk memotivasi siswa untuk memahami mata pelajaran matematika. Dengan menerapkan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* atau SQ4R diharapkan kemampuan pemahaman matematis

siswa meningkat dan *productive disposition* siswa terdapat pencapaian yang lebih baik. Menurut Sudrajat (Ebih, 2025, hlm. 23), “Dengan SQ4R pembaca dapat terdorong untuk lebih aktif, kritis, sistematis dan bertujuan dalam menghadapi bacaan, sehingga pembaca bisa lebih lama mengingat pokok suatu bacaan”. Berdasarkan uraian tersebut yaitu kurangnya pemahaman matematis siswa dan pentingnya *productive disposition* siswa terhadap pembelajaran, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R) terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan *Productive Disposition* Siswa SMA”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagian besar dari guru dalam mengajar masih menggunakan komunikasi satu arah.
2. Siswa cenderung mengalami kesulitan memahami dalam belajar matematika sehingga matematika dipandang sebagai pelajaran yang sulit dan tidak disenangi.
3. Cenderung masih rendahnya kemampuan pemahaman siswa dalam belajar matematika.
4. Perlu diperhatikannya *productive disposition* siswa dalam pembelajaran matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan model pembelajaran SQ4R lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran *Discovery Learning* ?
2. Apakah pencapaian *Productive Disposition* siswa yang mendapatkan model pembelajaran SQ4R lebih baik daripada siswa yang mendapatkan pembelajaran *Discovery Learning* ?

D. Batasan masalah

Untuk menghindari perluasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa SMA kelas X tahun ajar 2017-2018 di SMA PGRI 1 Bandung.
2. Materi pelajaran dalam penelitian ini yaitu Persamaan dan Pertidaksamaan Nilai Mutlak.
3. Pada penelitian ini diambil dua kelas, satu kelas menggunakan model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R) dan satu kelas menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
4. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa SMA dengan menggunakan model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R).
5. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur pencapaian *Productive Disposition* siswa SMA dengan menggunakan model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R).
6. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur pencapaian *Productive Disposition* siswa SMA dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa SMA yang memperoleh model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R) dengan model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Untuk mengetahui pencapaian *Productive Disposition* siswa SMA terhadap pembelajaran matematika melalui model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R).

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak: diantaranya:

1. Bagi Sekolah

Sebagai salah satu sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa dalam pembelajaran matematika.

2. Bagi Guru Matematika dan Calon Guru Matematika

Menambah pengetahuan model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R) untuk menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa.

3. Bagi Siswa

Mendapat kesempatan untuk mengembangkan pengalaman, pemahaman, dan potensi lainnya tanpa terpaksa kepada guru.

4. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R) dan memberi pengalaman untuk mengetahui dan mempraktikkan model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R).

5. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi bahan masukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian sejenis sebagai model pembelajaran alternatif.

G. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, maka berikut ini diberikan penjelasan berkenaan dengan istilah-istilah yang digunakan:

1. Model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R)

Model pembelajaran *Survey, Question, Read, Reflect, Recite, Review* (SQ4R) merupakan model pembelajaran yang mengutamakan membaca pada materi yang akan dipelajari, dan model pembelajaran SQ4R merupakan pengembangan dari SQ3R dengan menambahkan unsur *reflect* yaitu aktivitas memberikan contoh dari bahan bacaan dan membayangkan konteks aktual yang relevan.

2. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran dimana siswa sendiri yang dapat menemukan dan menyimpulkan dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Kemampuan Pemahaman Matematis

Kemampuan pemahaman matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian tidak hanya menghafal tapi lebih dari itu dengan pemahaman siswa yang mengerti akan konsep materi pembelajaran itu sendiri. Jadi, Kemampuan pemahaman matematis merupakan kemampuan menyerap dan memahami ide-ide matematika. Sesuai yang dikemukakan oleh Driver (Usman, 2017, hlm. 69), “Kemampuan pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau tindakan. Seseorang dikatakan paham, apabila ia dapat menjelaskan atau menerangkan kembali inti dari materi atau konsep yang diperolehnya secara mandiri”.

4. *Productive Disposition*

Productive disposition merupakan kemampuan menumbuhkan sikap positif serta kebiasaan untuk melihat matematika sebagai sesuatu yang masuk akal, dan berguna bagi kehidupan.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. BAB 1 Pendahuluan

Pada bab ini bermaksud untuk mengantarkan pembaca ke dalam pembahasan satu masalah. Bagian pendahuluan adalah pernyataan masalah penelitian. Bagian pendahuluan berisi sebagai berikut:

a. Latar Belakang Masalah

Bagian latar belakang memaparkan konteks penelitian yang dilakukan yang diteliti dalam konteks penelitian yang lebih luas melakukan pendalaman terhadap topik yang diteliti.

b. Identifikasi Masalah

Tujuan identifikasi masalah yaitu agar peneliti mendapatkan sejumlah masalah yang berhubungan dengan judul penelitian yang ditinjau dari sisi keilmuan, bentuk serta banyaknya masalah.

c. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah pertanyaan umum konsep yang diteliti yang ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian.

d. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian memperlihatkan pernyataan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah penelitian. Pernyataan yang terdapat pada tujuan penelitian harus sejalan dengan rumusan masalah.

e. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, menegaskan kegunaan penelitian yang dapat diraih setelah penelitian.

f. Definisi operasional

Definisi operasional berisi tentang pembatasan yang ditentukan dalam penelitian dan penyimpulan terhadap pembatasan penelitian.

g. Sistematika Skripsi

Memuat penulisan skripsi yang menggambarkan kandungan setiap bab.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Pada bab ini memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan dan perturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai penelitian. Bagian ini berisi sebagai berikut:

- a. Kajian teori dan kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti
- b. Hasil-hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian
- c. Kerangka pemikiran
- d. Asumsi dan hipotesis

3. BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan sistematis langkah-langkah dan cara dalam menjawab dan menyimpulkan permasalahan. Bagian ini berisi sebagai berikut:

- a. Metode Penelitian
- b. Desain Penelitian
- c. Subjek dan Objek Penelitian
- d. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian
- e. Teknik Analisis Data
- f. Prosedur Penelitian

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yaitu:

- a. Temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data
- b. pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang

telah dirumuskan.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Bab ini berisi sebagai berikut:

a. Simpulan

Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap analisis temuan hasil penelitian.

b. Saran

Saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para peneliti selanjutnya.